

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Auditing adalah proses pengumpulan dan penilaian bukti atau pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antar informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Alvin Arens 2006). Pada umumnya audit merupakan kegiatan pemeriksaan terhadap suatu kesatuan ekonomi yang dilakukan seseorang atau kelompok/lembaga yang independen yang bertujuan untuk mengevaluasi atau mengukur lembaga/perusahaan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan kriteria yang telah ditentukan, untuk kemudian mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Jasa audit keuangan yang diberikan oleh Auditor, merupakan jasa pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, baik secara individual maupun badan usaha yang berkaitan dengan laporan keuangan. Karena itu, dalam setiap memberikan jasa pelayanan audit, Auditor dituntut bersikap profesional. Auditor dalam menjalankan tugasnya/profesinya harus independen. Independensi yang berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada pihak lain. Independen juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998).

Profesi Auditor atau Akuntan Publik pada dasarnya membangun kepercayaan pengguna jasa akuntansi (klien), dimana dalam penyajian laporan keuangan dapat diselenggarakan secara akurat. Auditor dalam melakukan audit laporan keuangan harus didasari dengan "kepercayaan" kepada klien. Karena Auditor baru dapat bekerja bilamana telah memperoleh informasi dari klien berupa laporan keuangan. Auditor harus dapat memahami dan mengetahui maksud klien dengan laporan keuangan yang diajukan. Hal-hal yang belum jelas harus ditanyakan kepada klien, sehingga kepercayaan Auditor pada klien merupakan salah satu faktor untuk mengetahui sifat, waktu dan tingkat penyelesaian audit yang dipercayakan klien kepada Auditor.

Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan. Dalam laporan audit, auditor memberikan suatu opini yang bersifat kompeten dan independen. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat.

Dalam memberikan opini yang tepat ada beberapa hal yang bisa dilakukan seorang auditor agar dapat memberikan opini yang nantinya berguna dan nantinya dapat dipertanggung jawabkan kewajarannya. Untuk itu auditor diharapkan dapat

selalu meningkatkan dan menjaga kualitas dalam memberikan opini. Terdapat lima opini atau pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat-pendapat tersebut adalah: *Unqualified Opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian), *Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording* (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku), *Qualified Opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian), *Adverse Opinion* (pendapat tidak wajar), dan *Disclaimer of Opinion* (pernyataan tidak memberikan pendapat).

Dalam hal pemberian opini oleh auditor biasanya auditor sering dihadapkan dengan berbagai tekanan yang timbul dari pihak klien. Karena disisi lain klien sangat mengharapkan opini yang baik. Disaat pemberian opini tersebut etika seorang auditor sangat mempengaruhinya karena adanya tekanan-tekanan yang mengharuskan auditor memberikan opini yang baik namun disisi lain sudah tep kah opini yang baik diberikan. Ketika membuat keputusan etis, individu mengandalkan teori-teori etis seperti itu. Kode etik professional antara lain dirancang untuk mendorong perilaku ideal, maka kode etik harus realistis dan dapat dilaksanakan. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam kongres VIII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 terdiri dari:

1. prinsip etika
2. aturan etika
3. interpretasi aturan etika

Prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa professional bagi anggota. Interpretasi aturan etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan sebagai panduan dalam penerapan aturan etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Sukrisno Agoes, 2009).

Faktor-faktor situasi dapat berpengaruh terhadap etika profesi auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk lebih berhati-hati lagi dalam menerapkan kode etik akuntansi. Sebagaimana sejarah telah mencatat bahwa menjelang akhir abad ke-20, Indonesia tertimpa krisis ekonomi dan moneter yang berakibat runtuhnya pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto. Walaupun pada awalnya krisis ekonomi di Indonesia dipicu oleh faktor eksternal, namun banyak yang mengatakan bahwa akar penyebab krisis yang sesungguhnya adalah karena pembangunan dibidang ekonomi tersebut tidak diimbangi oleh pembangunan landasan moral yang kuat. Seluruh kehidupan ekonomi, sosial, dan politik sarat dengan budaya KKN yang telah mengakar. Aparat birokrasi dan penegak hukum telah tercemar virus KKN ini sehingga seluruh praktik bisnis dan kehidupan masyarakat terperangkap dalam budaya KKN.

Profesi akuntan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik bisnis dan penyelenggaraan administrasi pemerintahan, mau tidak mau, berada dalam tekanan berat konflik kepentingan sehingga banyak profesi akuntan juga terseret kedalam

praktik-praktik yang tidak etis. Masih teringat kasus besar yang melekat dibenak kita yaitu tentang kasus seorang auditor “*the big five*” yang bernama Arthur Andersen yang pada saat itu menjadi auditor perusahaan Waste Management Inc. yang bermula pada tahun 1991 dimana merupakan perusahaan pengelola limbah atau sampah terbesar di Amerika Serikat. Dalam kasus tersebut Arthur Andersen dihadapkan dalam sebuah situasi yang krusial dimana adanya tekanan- tekanan dari pihak perusahaan WMI yang menginginkan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat baik. Dalam situasi tersebut Arthur Andersen diminta untuk memberikan opini wajar tanpa syarat. Pengendalian internal yang lemah dan kondisi keuangan yang tidak sehat sudah jelas terlihat dalam kasus tersebut. Adanya upaya Arthur Andersen untuk memanipulasi keuangan terlihat setelah ditemukan bukti oleh Security Exchange Comisions Dalam laporan pada 19 Juni 2001.

Dalam hal ini Arthur Andersen mengabaikan prinsip etika yaitu Tanggung jawab profesi, Integritas ,Objektifitas dan Perilaku professional. Dengan mengabaikan prinsip etika tersebut Arthur Andersen telah memberikan opini yang tidak tepat kepada perusahaan yang diauditnya.

Didalam negeri khususnya di Indonesia juga ada kasus tentang Kantor Akuntan Publik yaitu kartu merah untuk 10 KAP di Indonesia. Diberhentikannya sepuluh KAP tersebut dikarenakan adanya penyimpangan penerapan Standar Akuntansi dan/atau SPAP oleh KAP tersebut. Kasus ini menjadi sebuah pelajaran bagi auditor untuk dapat mengumpulkan bukti-bukti yang otentik ketika situasi

seperti pengendalian internal yang lemah, kondisi keuangan yang tidak sehat, serta ketika manajemen tidak dapat dipercaya maka auditor harus independen dan dapat memberikan opini yang tepat. Disisi lain auditor harus tetap menjunjung tinggi prinsip etika disaat melakukan pekerjaannya sehingga dapat memberikan opini yang tepat.

Para pengguna jasa KAP sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat, namun dalam praktik masih kerap kali terjadi pemberian opini akuntan yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam SPAP. Sehingga patut diduga ketidaksesuaian ini antara lain disebabkan oleh belum optimalnya prinsip etika yang diterapkan dan situasi audit yang sering mempengaruhi pemberian opini yang auditor diharuskan dapat mengumpulkan bukti audit yang pada gilirannya berdampak pada ketidak tepatan pemberian opini auditor.

Atas dasar latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Etika Profesi dan Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan)”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara etika profesi dengan ketepatan pemberian opini auditor?
2. Apakah terdapat pengaruh antara situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara etika profesi dan situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh etika profesi terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
2. Pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- 1) Bagi akademis

Untuk dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya serta memberi kontribusi dalam bidang ilmu akuntansi, khususnya pengembangan di bidang

auditing, dan juga dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi akademik dan acuan dan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

2) Bagi peneliti

Untuk membuktikan adanya pengaruh etika profesi, situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor, juga penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga untuk menerapkan teori yang telah didapatkan di FE UNJ.

3) Bagi pihak terkait

Dalam hal ini auditor pada KAP untuk Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam upaya memberikan opini yang tepat pada situasi audit seperti apapun dan mengedepankan prinsip etika yang berlaku sehingga opini yang dikeluarkan kompeten dan independen.